

Rekonseptualisasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Transformasi dari Pemenuhan Administratif menjadi Instrumen Pedagogis Strategis

Reconceptualizing Lesson Planning in Islamic Religious Education: From Administrative Compliance to a Strategic Pedagogical Instrument

Farhan Alfaruq Ajidin^{1*}, Ahmad Zulman¹, Darma Wahyudi², Juni Erpida Nasution³

¹²³Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia

Email: farhanalfaruqajidin@gmail.com, ahmadzulman56@gmail.com, darmawahyudi99@gmail.com,
yuniversia8@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 13-08-2026

Revised 04-09-2026

Accepted 06-09-2026

Published 07-09-2026

Keywords:

Lesson Planning,
Islamic Religious
Education,
Learning Proces Quality

*Corresponding Author:

ABSTRACT

Lesson planning serves as the fundamental foundation for determining the quality of the learning process, as it guides teachers in designing learning objectives, instructional materials, teaching strategies, learning media, and assessment in an integrated manner. However, in practice, lesson planning in Islamic Religious Education (IRE) is often regarded merely as an administrative requirement, limiting its function as a strategic pedagogical instrument for creating meaningful, active, and student-centered learning. This article aims to analyze the concept of lesson planning in Islamic Religious Education and examine its role in improving the quality of students' learning processes through a conceptual review. The study employed a qualitative approach using a library research design. Data were collected from various scholarly sources, including academic books, national and international journal articles, educational policy documents, and other relevant studies. The data were analyzed using content analysis through the processes of identification, classification, interpretation, and synthesis of the concepts examined. The findings indicate that systematic, contextual, and learner-oriented lesson planning enhances the effectiveness of the learning process, promotes student engagement, fosters meaningful learning experiences, and supports the development of twenty-first-century competencies. Furthermore, the integration of innovative instructional strategies, digital technologies, and continuous assessment into the planning stage plays a crucial role in developing adaptive Islamic Religious Education learning that responds to contemporary educational challenges. Therefore, lesson planning should be viewed not merely as a pedagogical instrument that determines the quality of the learning process and contributes significantly to achieving the objectives of Islamic Religious Education.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

Ajidin, F. A., Zulman, A. ., Wahyudi, D. ., & Nasution, J. E. (2026). Rekonseptualisasi Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Transformasi dari Pemenuhan Administratif menjadi Instrumen Pedagogis Strategis. *Abdurrauf Science and Society*, 2(4), 233-245. <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i4.1189>

ABSTRAK

Perencanaan pembelajaran merupakan landasan penting dalam menentukan kualitas proses pembelajaran karena menjadi pedoman bagi pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan asesmen secara terpadu. Namun, dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali masih dipandang sebagai sekadar pemenuhan tuntutan administratif. Pandangan tersebut membatasi fungsi perencanaan pembelajaran sebagai instrumen pedagogis strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, dan berpusat pada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep perencanaan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam serta mengkaji perannya dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik melalui telaah konseptual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai kajian lain yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21. Selain itu, integrasi strategi pembelajaran inovatif, teknologi digital, dan asesmen berkelanjutan sejak tahap perencanaan memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang adaptif terhadap tantangan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak seharusnya dipandang hanya sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai instrumen pedagogis strategis yang menentukan kualitas proses pembelajaran dan memberikan kontribusi penting terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: Perencanaan Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kualitas Proses Pembelajaran.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi ajar, tetapi juga oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, melainkan sebagai proses pedagogis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik secara utuh. (Pembelajaran and Islam 2025)

Kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar berlangsung. Perencanaan pembelajaran menjadi dasar bagi guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, menentukan strategi dan media yang relevan, serta menyusun asesmen yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi merupakan instrumen pedagogis yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran agar berlangsung secara sistematis, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. (Ramayanti, Qomaruzzaman, and Zaqiah 2023)

Namun demikian, berbagai persoalan masih dijumpai dalam praktik pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pada beberapa satuan pendidikan masih didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga peserta didik belum memperoleh ruang yang memadai untuk mengeksplorasi pengetahuan,

mengembangkan kemampuan berpikir kritis, maupun membangun pengalaman belajar secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi peserta didik serta terbatasnya kesempatan mereka untuk menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan yang dihadapi. (Safitri 2021)

Selain itu, penyusunan perangkat pembelajaran, seperti modul ajar maupun rencana pembelajaran, masih sering diposisikan sebagai pemenuhan tuntutan administrasi dibandingkan sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran. Perencanaan yang disusun belum sepenuhnya diawali dengan analisis kebutuhan belajar peserta didik maupun karakteristik lingkungan pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen sering kali tidak menunjukkan keterpaduan yang kuat. Dalam beberapa praktik pembelajaran, tujuan telah diarahkan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan pembentukan karakter, tetapi asesmen yang digunakan masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis. Ketidaksesuaian tersebut menyebabkan proses pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal serta belum menghasilkan informasi yang utuh mengenai perkembangan kompetensi peserta didik. (Islam and Bandung 2022)

Tantangan tersebut semakin kompleks seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Guru dituntut mampu merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, kontekstual, serta mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital secara tepat. Perencanaan pembelajaran tidak lagi sekadar memuat urutan kegiatan belajar, tetapi harus mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, memilih strategi pembelajaran yang relevan, serta mengembangkan asesmen yang mendukung pembelajaran bermakna. (Manik, Nasution, and Sumanti 2023) Oleh karena itu, kompetensi guru dalam merancang pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum sekaligus peningkatan kualitas proses belajar.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tahsinia et al. (2025), misalnya, mengkaji aspek pelaksanaan pembelajaran dan menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian lain berfokus pada penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran PAI, terutama dalam mendorong partisipasi dan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sementara itu, kajian lainnya menyoroti pemanfaatan media dan teknologi digital sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran PAI. Selain itu, beberapa penelitian juga membahas evaluasi pembelajaran sebagai bagian penting dalam mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pembelajaran PAI, sebagian besar masih berfokus pada tahap pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan model dan media pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Kajian mengenai perencanaan pembelajaran umumnya juga lebih menekankan aspek teknis penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan demikian, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai fondasi strategis yang menghubungkan tujuan, materi, strategi, media, aktivitas pembelajaran, dan asesmen dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menganalisis konsep perencanaan pembelajaran PAI tidak hanya sebagai dokumen atau pemenuhan administrasi, tetapi sebagai instrumen pedagogis strategis.

Penelitian ini secara konseptual menelaah bagaimana perencanaan yang sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik dapat menjadi dasar bagi terciptanya pembelajaran PAI yang bermakna, aktif, adaptif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pembeda utama penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap perencanaan pembelajaran sebagai fondasi strategis peningkatan kualitas proses belajar, bukan semata-mata pada implementasi metode, media, atau evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan analisis konseptual yang lebih komprehensif mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Kajian ini menjadi penting karena pembelajaran yang berkualitas selalu diawali oleh perencanaan yang sistematis, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, perubahan paradigma pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka, serta perkembangan teknologi digital semakin menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tujuan, pengalaman belajar, strategi, media, dan asesmen secara terpadu. (Sabrina and Sya 2024) Dengan demikian, artikel ini bertujuan menganalisis konsep perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur untuk menjelaskan perannya sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan. Library research memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu sehingga dapat menghasilkan sintesis konseptual yang lebih mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang membahas perencanaan pembelajaran, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kualitas proses belajar, serta strategi pembelajaran yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai literatur pendukung yang relevan, termasuk regulasi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia serta Kementerian Agama Republik Indonesia. Keseluruhan referensi yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel dan mutakhir untuk memastikan validitas analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengelompokkan berbagai literatur sesuai fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan konsep perencanaan pembelajaran PAI, kualitas proses belajar, pembelajaran abad ke-21, pembelajaran terdiferensiasi, serta implementasi kurikulum yang berlaku. Seluruh sumber kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Analisis dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi informasi dan konsep yang relevan dari setiap sumber; (2) mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema utama penelitian; (3) menginterpretasikan keterkaitan antarkonsep melalui proses perbandingan dan sintesis berbagai pandangan para ahli; serta (4) menarik kesimpulan secara induktif untuk membangun pemahaman konseptual mengenai perencanaan pembelajaran PAI sebagai fondasi dalam meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik. Melalui tahapan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur, tetapi juga menyajikan sintesis yang menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran strategis perencanaan pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam

RESULTS AND DISCUSSION

Hakikat Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas penyelenggaraan proses belajar. Seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan materi, penggunaan strategi, pemanfaatan media, hingga penyusunan asesmen, berawal dari proses perencanaan yang dilakukan guru. (Bararah n.d.) Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menguasai materi, tetapi juga oleh kemampuannya merancang pengalaman belajar yang sistematis, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perencanaan pembelajaran memiliki posisi yang lebih strategis karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik. (Ridiana et al. 2024)

Secara konseptual, para ahli memberikan penekanan yang berbeda mengenai hakikat perencanaan pembelajaran, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hamzah B. Uno mendefinisikan perencanaan pembelajaran sebagai proses pengambilan keputusan terhadap berbagai komponen pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Tahsinia et al. 2025) Definisi ini menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar menyusun langkah-langkah mengajar, melainkan proses berpikir yang melibatkan analisis terhadap kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, sumber belajar, serta strategi yang paling sesuai. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas keputusan yang diambil guru pada tahap perencanaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Oemar Hamalik yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses sistematis dalam mengorganisasikan seluruh sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Penekanan Hamalik menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana guru mengelola berbagai sumber belajar, waktu, lingkungan, dan aktivitas pembelajaran secara terpadu. Artinya, perencanaan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam mengelola keseluruhan proses pembelajaran sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan. (Rachman 2018)

Sementara itu, Wina Sanjaya memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses memproyeksikan tindakan pembelajaran sebelum kegiatan belajar berlangsung. Perspektif ini menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran (*instructional designer*) yang mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan yang muncul selama proses belajar. Guru tidak hanya mempersiapkan materi, tetapi juga memprediksi karakteristik peserta

didik, potensi hambatan pembelajaran, alternatif strategi, serta bentuk evaluasi yang sesuai.(Bararah n.d.) Dengan demikian, perencanaan berfungsi sebagai instrumen antisipatif yang memberikan arah sekaligus fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Abdul Majid yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan penyusunan langkah-langkah pembelajaran secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Majid, perencanaan harus mampu menjawab tiga pertanyaan mendasar, yaitu apa yang akan dipelajari, bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan, dan bagaimana ketercapaian tujuan pembelajaran diukur. Dalam pembelajaran PAI, ketiga aspek tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep-konsep keislaman, tetapi juga pada pembentukan akhlak, sikap religius, dan kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Bararah n.d.)

Jika pandangan para ahli tersebut lebih banyak menjelaskan fungsi perencanaan dari perspektif praktis, Dick dan Carey mengembangkan konsep yang lebih sistematis melalui pendekatan *Systematic Instructional Design*. Menurut mereka, pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling memengaruhi, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi, strategi, media, serta evaluasi. Seluruh komponen tersebut harus dirancang secara terpadu karena perubahan pada satu komponen akan memengaruhi efektivitas komponen lainnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar menyusun urutan kegiatan belajar, tetapi membangun hubungan yang selaras antarkomponen agar pembelajaran mampu menghasilkan kompetensi yang diharapkan.(Mata 2024)

Konsep tersebut memiliki kesamaan dengan model rasional yang dikembangkan oleh Ralph Tyler. Tyler menempatkan tujuan pembelajaran sebagai titik awal dalam proses perencanaan. Setelah tujuan dirumuskan, guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai, mengorganisasikan pengalaman tersebut secara sistematis, kemudian menyusun evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Model Tyler menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada keselarasan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Apabila ketiga komponen tersebut tidak saling mendukung, maka proses pembelajaran berpotensi kehilangan arah dan tidak mampu menghasilkan capaian pembelajaran secara optimal.(Tujuan, Tyler, and Tyler 1960)

Meskipun memiliki sudut pandang yang berbeda, seluruh konsep tersebut menunjukkan benang merah yang sama. Uno menekankan aspek pengambilan keputusan, Hamalik pada pengorganisasian sumber belajar, Sanjaya pada fungsi antisipatif, Majid pada penyusunan langkah-langkah pembelajaran, sedangkan Dick dan Carey serta Tyler melihat perencanaan sebagai sebuah sistem yang menghubungkan seluruh komponen pembelajaran. Perbedaan penekanan tersebut justru menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan konsep multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu aspek. Perencanaan mencakup proses analisis, pengambilan keputusan, desain pembelajaran, implementasi, hingga evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan.(Ridiana et al. 2024)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sintesis berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian muslim yang memiliki keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik

memahami ajaran Islam secara konseptual, menghayati nilai-nilainya secara emosional, serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.(Tahsinia et al. 2025) Perencanaan yang hanya berorientasi pada penyampaian materi akan sulit mencapai tujuan tersebut karena pembelajaran kehilangan dimensi pembentukan karakter yang menjadi ciri khas Pendidikan Agama Islam.

Analisis ini sekaligus menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memaknai perencanaan pembelajaran. Selama ini, perencanaan sering dipersepsikan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada penyusunan modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), atau perangkat pembelajaran lainnya.(Sabrina and Sya 2024) Paradigma tersebut menyebabkan banyak guru lebih berfokus pada kelengkapan dokumen daripada kualitas desain pembelajaran. Akibatnya, perangkat pembelajaran yang telah disusun sering kali tidak menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran, melainkan hanya berfungsi sebagai dokumen pelengkap administrasi.

Padahal, dalam paradigma pendidikan kontemporer, perencanaan pembelajaran telah berkembang menjadi proses *learning design*, yaitu proses merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menginternalisasikan nilai melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bermakna. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendesain lingkungan belajar agar peserta didik dapat belajar secara aktif, kolaboratif, dan reflektif. Pergeseran ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), pembelajaran terdiferensiasi, serta penguatan kompetensi abad ke-21.(Bararah n.d.)

Dalam perspektif tersebut, perencanaan pembelajaran PAI tidak cukup hanya memuat tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Guru perlu memulai perencanaan dengan menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, karakteristik lingkungan belajar, perkembangan teknologi, serta tantangan sosial yang dihadapi generasi saat ini. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, menentukan media yang relevan, serta menyusun asesmen yang mampu mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara utuh.(Manik et al. 2023) Dengan demikian, perencanaan menjadi instrumen strategis yang menghubungkan kebutuhan peserta didik dengan tujuan pendidikan melalui desain pembelajaran yang terarah.

Berdasarkan sintesis berbagai konsep tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar penyusunan perangkat pembelajaran atau pemenuhan tuntutan administratif. Perencanaan merupakan proses sistematis yang mengintegrasikan analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi, media, dan asesmen ke dalam satu desain pembelajaran yang saling berkaitan. Kualitas proses pembelajaran pada akhirnya tidak ditentukan oleh kelengkapan perangkat yang dimiliki guru, melainkan oleh sejauh mana perencanaan tersebut mampu menghasilkan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat diposisikan sebagai fondasi utama dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Komponen Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap komponen memiliki fungsi yang berbeda, tetapi bekerja secara terpadu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Sampang 2022) Apabila salah satu komponen dirancang secara kurang tepat, maka efektivitas komponen lainnya juga akan berkurang sehingga kualitas proses pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru PAI perlu memandang perencanaan pembelajaran sebagai proses yang holistik, bukan sekadar menyusun urutan kegiatan belajar, melainkan merancang keseluruhan pengalaman belajar peserta didik.

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal dalam keseluruhan proses perencanaan. Seluruh keputusan mengenai materi, strategi, media, maupun asesmen ditentukan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam perspektif desain pembelajaran, tujuan berfungsi sebagai arah yang memastikan bahwa seluruh aktivitas belajar memiliki orientasi yang jelas dan dapat diukur. (Sd and Rejang n.d.)

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang kemudian dijabarkan ke dalam Tujuan Pembelajaran (TP). CP menggambarkan kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik pada akhir suatu fase, sedangkan TP merupakan kompetensi yang lebih spesifik dan menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Hubungan antara CP dan TP menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran tidak disusun secara terpisah, tetapi merupakan bagian dari sistem yang mengarahkan peserta didik menuju capaian kompetensi secara bertahap. (Fauziyah et al. n.d.)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran memiliki karakteristik yang lebih komprehensif dibandingkan mata pelajaran yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan semata. Tujuan PAI diarahkan pada berkembangnya kemampuan memahami ajaran Islam, menumbuhkan sikap religius, membangun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta membiasakan peserta didik mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional, terukur, dan mampu mencerminkan keterpaduan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Barokah, Annisa, and Saputri 2025)

Perumusan tujuan yang jelas memberikan implikasi langsung terhadap kualitas pembelajaran. Guru lebih mudah menentukan pengalaman belajar yang relevan, memilih strategi yang sesuai, serta menyusun asesmen yang benar-benar mengukur kompetensi yang ditargetkan. Sebaliknya, tujuan yang terlalu umum atau tidak terukur sering menyebabkan pembelajaran kehilangan fokus sehingga proses belajar berlangsung tanpa arah yang jelas. (Tujuan et al. 1960)

2. Pemilihan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan substansi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan materi tidak dapat dilakukan hanya dengan mengikuti urutan buku teks atau kebiasaan mengajar yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Materi harus dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta perkembangan lingkungan sosial dan teknologi.

Dalam pembelajaran PAI, materi tidak hanya berisi konsep-konsep normatif mengenai akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, maupun sejarah Islam. Materi juga

perlu dikembangkan agar mampu menjawab persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Korespondensi et al. 2025) Misalnya, pembahasan mengenai akhlak dapat dikaitkan dengan etika bermedia sosial, penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), penyebaran informasi digital, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan, maupun penguatan moderasi beragama. Pendekatan seperti ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi dengan dinamika kehidupan modern.

Selain relevan, materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Materi yang terlalu sederhana berpotensi mengurangi motivasi belajar, sedangkan materi yang terlalu kompleks dapat menimbulkan kesulitan belajar. (Sabrina and Sya 2024) Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis terhadap kemampuan awal peserta didik sebelum menentukan keluasan dan kedalaman materi yang akan dipelajari. Langkah ini sekaligus mendukung penerapan pembelajaran terdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kualitas materi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya informasi yang diberikan kepada peserta didik, tetapi oleh sejauh mana materi tersebut mampu membantu peserta didik membangun pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan.

3. Pemilihan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rancangan mengenai bagaimana proses belajar akan dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Pemilihan strategi tidak dilakukan setelah pembelajaran berlangsung, melainkan harus menjadi bagian dari tahap perencanaan. Strategi yang dipilih akan menentukan bentuk interaksi belajar, aktivitas peserta didik, penggunaan media, hingga bentuk asesmen yang akan diterapkan. (Rachman 2018)

Perubahan paradigma pendidikan yang berorientasi pada *student-centered learning* menuntut guru PAI untuk memilih strategi yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran, seperti Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), Inquiry Learning, maupun Cooperative Learning, memiliki karakteristik yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. (Toha 2018)

Misalnya, *Problem Based Learning* lebih sesuai digunakan ketika peserta didik diharapkan mampu menganalisis persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. *Inquiry Learning* efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses menemukan konsep secara mandiri, sedangkan *Project Based Learning* dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab melalui penyelesaian proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Adapun *Cooperative Learning* mendorong peserta didik belajar melalui kerja sama, diskusi, dan saling berbagi pengetahuan sehingga kemampuan sosial dan komunikasi mereka berkembang secara lebih optimal. (Lazwardi 2025)

Pemilihan strategi sejak tahap perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas tidak bergantung pada banyaknya metode yang digunakan guru, tetapi pada ketepatan strategi dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi yang dirancang dengan baik akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

4. Pemanfaatan Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan membangun pengetahuan. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk tidak lagi bergantung pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar. (Barokah et al. 2025)

Pada tahap perencanaan, guru perlu menentukan media yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pemanfaatan Learning Management System (LMS) memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara lebih terstruktur melalui penyediaan materi, tugas, maupun umpan balik secara daring. Penggunaan video pembelajaran membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak melalui visualisasi yang lebih konkret. Platform interaktif seperti Quizizz, Kahoot!, atau Wordwall dapat meningkatkan motivasi belajar melalui aktivitas evaluasi yang lebih menarik. (Tujan et al. 1960)

Selain itu, pemanfaatan aplikasi desain seperti Canva dapat mendorong peserta didik menghasilkan berbagai produk kreatif, misalnya infografis dakwah, poster nilai-nilai Islam, atau presentasi pembelajaran. Teknologi Artificial Intelligence (AI) juga mulai dimanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, seperti membantu mencari referensi, memberikan umpan balik awal terhadap tugas, atau menyusun latihan pembelajaran secara adaptif. Sementara itu, teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) membuka peluang menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif, misalnya simulasi ibadah haji, eksplorasi situs sejarah Islam, atau visualisasi peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah peradaban Islam. (Kurikulum et al. 2026)

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tidak boleh hanya didasarkan pada perkembangan tren digital. Guru tetap harus mempertimbangkan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, kesiapan peserta didik, serta nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai sarana yang memperkuat proses belajar, bukan menggantikan peran pedagogis guru.

5. Perencanaan Asesmen

Komponen terakhir yang tidak kalah penting adalah asesmen. Dalam paradigma pembelajaran modern, asesmen tidak lagi dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran sejak tahap perencanaan. (Rachman 2018) Oleh karena itu, guru perlu merancang bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik kompetensi yang ingin dicapai.

Perencanaan asesmen dalam pembelajaran PAI idealnya mencakup empat bentuk utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kebutuhan peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi dan tingkat kedalaman materi yang akan diajarkan. (Manik et al. 2023)

Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya bukan untuk memberikan nilai akhir, tetapi memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan umpan balik dan melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Berbeda dengan itu, asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pembelajaran PAI, bentuk asesmen yang perlu diperkuat adalah asesmen autentik. Asesmen ini menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang

mencerminkan situasi nyata, seperti praktik ibadah, presentasi, diskusi, proyek sosial, penyusunan konten dakwah digital, maupun penyelesaian studi kasus yang berkaitan dengan persoalan keagamaan. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik dibandingkan jika penilaian hanya berfokus pada tes tertulis.(Sirozi et al. 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa komponen-komponen perencanaan pembelajaran bukanlah unsur yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem yang saling mendukung. Tujuan pembelajaran menjadi arah utama, materi menjadi substansi pembelajaran, strategi menentukan pengalaman belajar, media memperkuat proses pembelajaran, sedangkan asesmen memastikan ketercapaian kompetensi yang telah dirumuskan. Keselarasan antar seluruh komponen tersebut merupakan prasyarat utama bagi terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, bermakna, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik pada era digital.

CONCLUSION

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi strategis yang menentukan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan tidak dapat lagi dipahami sebatas penyusunan perangkat pembelajaran atau pemenuhan tuntutan administratif, melainkan sebagai proses pedagogis yang mengintegrasikan analisis kebutuhan peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi, media, serta asesmen ke dalam satu desain pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan. Keterpaduan antar komponen tersebut menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran yang berkualitas berperan sebagai instrumen untuk menghubungkan tujuan pendidikan dengan kebutuhan nyata peserta didik di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial. Perencanaan yang adaptif memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang tidak hanya mengembangkan penguasaan konsep keislaman, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi pada proses pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang religius, reflektif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

Berdasarkan analisis tersebut, penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran perlu menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan pendidikan. Guru dituntut memiliki kemampuan menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, menyelaraskan tujuan dengan strategi dan asesmen, serta mengintegrasikan teknologi digital secara tepat dan bertanggung jawab. Upaya tersebut diharapkan mampu menghasilkan perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terus ditingkatkan sesuai dengan tuntutan transformasi pendidikan di era modern.

ACKNOWLEDGEMENT

Tidak ada

AUTHOR CONTRIBUTIONS STATEMENT

FA, berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, tinjauan literatur, analisis, serta penyusunan draf awal manuskrip. AZ dan DW berkontribusi dalam tinjauan literatur, analisis,

penyuntingan manuskrip, dan penyempurnaan artikel. JE berkontribusi melalui bimbingan akademik dan peninjauan manuskrip. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap versi akhir manuskrip.

AI USAGE STATEMENT

Kecerdasan Artifisial (AI) digunakan dalam penelitian dan penyusunan artikel ini secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan meningkatkan kejelasan penulisan manuskrip. Seluruh penulis tetap bertanggung jawab penuh terhadap isi, keakuratan, dan integritas artikel ini.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian maupun publikasi artikel ini.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- As'ari, A. H., Rofi'ah, N., & Nursikin, M. (2022). Project-based learning dalam Pendidikan Agama Islam. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 178–189. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i4.963>
- Astuti, F. R., Sahara, I. R., & Gusmaneli. (2025). Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3390>
- Azis, R. (2019). Hakikat dan prinsip metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300. <https://doi.org/10.24252/ip.v8i2.11302>
- Bararah, I. (2017). Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan strategis mutu Pendidikan Agama Islam. *JEMAR: Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(5), 287–298.
- Halim, A., & Miswanti. (2023). Perencanaan strategis Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Qur'an Centre Kota Batam Kepulauan Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 203–214. <https://doi.org/10.58230/27454312.216>
- Harisa, Asiah, S. N., & Hamdani, R. (2022). Manajemen perencanaan, pembelajaran, dan penilaian AUD berbasis nilai-nilai agama Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(6), 234–240. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i5.171>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Hidayat, T. (2018). Filsafat perencanaan dan implikasinya dalam perencanaan pembelajaran PAI di sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang pedoman implementasi kurikulum pada Raudhatul Athfal dan madrasah*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah*.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Ramayanti, A., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Implementasi inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1910–1915. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Suriana, S., Silahuddin, S., Habiburrahim, H., & Mujiburrahman, M. (2024). Distingsi approaches, strategies, methods dan techniques dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 311–327. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23412>
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan metode active learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–93. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1364>
- Uno, H. B. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.